

---

## **MILLENIAL APPROACH USAGE TO IMPROVE SPEAKING SKILL**

**Rudi Permadi**

Program Studi Pendidikan Agama Islam – Institut Agama Islam Tasikmalaya  
rudi123313@gmail.com

### **Abstrak**

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan esensial yang harus dikuasai oleh siswa dengan dua pertimbangan. Faktor inward looking mendefinisikan bahwa keterampilan berbicara akan melibatkan dan mendukung kesiapan mereka dalam suasana akademik seperti presentasi dan tes lisan. Faktor outward looking mendorong siswa menghadapi masalah mereka sendiri setelah mereka lulus, seperti wawancara kerja atau keterlibatan masyarakat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pendekatan milenial terhadap prestasi berbicara siswa. Eksperimen dengan desain faktorial one group pre test and post test dimainkan sebagai metodologi penelitian. Tes berbicara menguasai pengumpulan data. Jumlah sampel adalah 60 mahasiswa program studi Islam IAI Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022. Random sampling berfungsi sebagai teknik pengambilan sampel. Perhitungan dan analisis data menyimpulkan bahwa Asymp. Tanda tangan (2-tailed) = 0,000 kurang dari Asymp. Tanda tangan (2-tailed) < 0,05 menjelaskan bahwa  $H_0$  ditolak. Artinya ada pengaruh yang signifikan dari pendekatan milenial terhadap keterampilan berbicara siswa.

**Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, Penggunaan Pendekatan Milenial**

### **Abstract**

*Speaking skill is essential capability that must be mastered by the students with two consideration factors. Inward looking factor defines that speaking skill will involve and support their readiness in academic atmosphere such as presentation and oral test. Outward looking factor drives the student encountering their own problems after they graduate, such as job interview or society engaging. The research was carried out to recognize the influence of millennial approach on the students' speaking achievement. Experiment with one group pre test and post test factorial design is played as research methodology. Speaking test ruled data collection. The number of sample is 60 students Islamic studies program IAI Tasikmalaya academic year 2021/2022. Random sampling works as technique of taking the sample. Data calculation and analysis concluded that Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.000 less than Asymp. Sig. (2-tailed) < 0.05 explaining that  $H_0$  is rejected. It means that there is a significant effect of millennial approach on the students' speaking skill.*

**Keywords: Speaking Skill, Millenial Approach Usage**

## PENDAHULUAN

Kementerian Agama menginduk atau berafiliasi dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam bidang pendidikan, khususnya dalam membuat standarisasi pembelajaran Bahasa. Kemendikbud (2014) menyatakan bahwa hakikat pembelajaran bahasa dalam konteks kurikulum terbaru di Indonesia adalah sarana berpikir, sarana perekat bangsa, penghela ilmu pengetahuan, penghalus budi pekerti, dan pelestari budaya. Standar kompetensi pun telah di desain untuk menjadi mazhab dalam pengembangan proses pembelajaran yang akan dilakukan oleh pengajar.

Hakikat pembelajaran bahasa sebagai sarana berpikir adalah implementasi pertama yang harus diperhatikan oleh pengajar dan siswa. Pengajar harus bisa memberi umpan kepada siswa untuk senantiasa berpikir kritis dan membuka wawasan anak terhadap problematika yang ada. Siswa diwajibkan untuk berorientasi metakognitif, artinya mereka bisa menyelesaikan masalah dengan bahasa setelah sebelumnya berpikir kritis dan kreatif.

Roh pembelajaran bahasa yang lainnya adalah bahasa sebagai sarana perekat bangsa dan pelestari budaya. Tujuan nasional ini tidak hanya *inward looking* bagi siswa saja, tetapi ada faktor *outward looking* bagi kepentingan bangsa dan negara. Dengan bahasa mereka diharapkan untuk mengenal jauh budaya dan bahasa yang berbeda-beda di negara kesatuan Republik Indonesia, *saving* budaya dan menginformasikan budaya negara. Lebih implikasi lagi kalau siswa bisa mengkonversikan budaya dan bahasa menjadi alat untuk menjaga negara kesatuan Republik Indonesia, bukan sebagai alat perpecahan karena adanya perbedaan lintas budaya dan bahasa.

Pembelajaran bahasa dalam hakikat dimensi penghela ilmu pengetahuan sudah sangat jelas tujuannya. Siswa bisa menembus atmosfer ilmu pengetahuan apapun dengan bantuan kemampuan berbahasa. Dimensi lain dari hakikat ini adalah pembelajaran bahasa tidak boleh dilaksanakan hanya untuk orientasi kemampuan siswa dalam berbahasa.

Abidin (2015: 27) menyatakan pembelajaran bahasa harus dilaksanakan dengan orientasi bukan hanya membentuk dan mengembangkan kemampuan siswa dalam berbahasa, melainkan lebih jauh mengembangkan berbagai konteks pengetahuan yang dipelajari di sekolah. Belajar bahasa bukan sekedar mempelajari struktur teks, melainkan mengkaji dan mengkritisi serta berkreasi berkenaan dengan isi teks. Melalui pembelajaran bahasa yang demikian, siswa akan peroleh beragam konteks pengetahuan yang sangat diperlukan baik dari sisi akademik maupun dari sisi budaya.

Penghalus budi pekerti adalah *output* lain yang diharapkan dari pembelajaran bahasa. Dengan belajar berbahasa, siswa bisa menyeleksi *option* struktur bahasa dan *language focus* mana yang memang bisa dipakai untuk ranah formal atau nonformal. Dengan kata lain, budi pekerti memang bisa dibentuk dengan bahasa karena bahasa yang diperoleh dari proses pembelajaran bahasa tentunya merupakan bahasa yang berterima dalam ranah kesopanan santunan.

Pembelajaran bahasa Inggris umum di jenjang pendidikan tinggi tentunya tidak keluar dari kutub yang telah ditetapkan oleh pemerintah baik dari segi konten maupun dari segi hakikat proses pembelajaran bahasa. Dari segi konten silabus maupun satuan acara pengajaran sangat membangun pada empat kompetensi berbahasa Inggris, *listening, speaking, reading, dan writing*.

Dari segi hakikat pembelajaran bahasa dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran mengacu pada memotivasi siswa untuk berpikir kritis, sarana perekat bangsa, penghela ilmu pengetahuan, penghalus budi pekerti, dan pelestari budaya.

Profesionalitas pengajar bahasa Inggris juga sangat diperhatikan oleh institusi pendidikan tinggi. Institusi sekarang lebih senang mengangkat pengajar yang notabene linier dengan mata kuliah yang akan diampu. Mata kuliah bahasa Inggris tentunya banyak diampu sekarang oleh lulusan pascasarjana bahasa Inggris di jenjang pendidikan tinggi. Sejumlah tes dilakukan untuk peningkatan profesionalitas guru dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Hal ini bertemali dengan apa yang disampaikan oleh Nunan (1991: 2) "*An important task confronting applied linguists and teachers concerned with second and foreign language learning is to overcome the pendulum effect in language teaching.*"

Silabus dan satuan acara pengajaran rajin dibuat oleh pengajar baik karena tuntutan institusi maupun akreditasi. Namun dalam langkah selanjutnya, ketika pendidik melakukan proses belajar dan mengajar, mereka sulit menemukan sumber media. Kenyataan yang ada, pendidik hanya membuat modul, ringkasan materi, *power point presentation* atau hanya berbekal spidol dan absen saja lalu masuk ke kelas. Tentunya itu parsial dengan buku sumber dan kurang efektif untuk melakukan pembelajaran bahasa Inggris.

Proses pembelajaran bahasa Inggris senantiasa terus ditingkatkan untuk peningkatan prestasi bahasa Inggris di jenjang pendidikan tinggi. Pembelajaran konvensional mulai banyak ditinggalkan. Banyak sekali metodologi dan teknik pembelajaran untuk menyokong proses

pembelajaran bahasa Inggris. Salah satu contoh proses pembelajaran bahasa Inggris yang dikembangkan di jenjang pendidikan tinggi adalah pembelajaran tematik. Pembelajaran ini memang produk yang disarankan untuk dicoba di berbagai jenjang pendidikan manapun. Proses pembelajaran

Tematik berkarakteristik menurut Prastowo (2013: 133) adalah terintegrasi dengan lingkungan, memiliki tema sebagai alat pemersatu beberapa mata pelajaran, menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan, pembelajaran memberikan pengalaman langsung yang bermakna bagi siswa, menanamkan konsep dari berbagai mata pelajaran, pemisahan antara satu pelajaran dengan pelajaran yang lain sulit dilakukan, pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan kemampuan kebutuhan minat siswa, pembelajaran bersifat kredibel, dan penggunaan variasi metode pembelajaran.

*Textbook* atau buku sumber sangat berarti untuk siswa dalam proses pembelajaran bahasa di jenjang pendidikan tinggi. Hertiki (2019: 26) berpendapat "*The textbook is one of the sources they have with the language. It helps them to organize their learning. It is also helpful to involve students in the process of adapting textbooks.*" Artinya bahwa buku adalah salah satu sumber penting bersama itu mereka belajar bahasa. Itu menolong mereka mengorganisasi cara belajar mereka. Buku juga bermanfaat untuk melibatkan siswa dalam proses adaptasi buku sumber.

Opsi buku sumber untuk bahasa Inggris umum di jenjang pendidikan tinggi memang banyak. Kontennya mendukung proses pembelajaran, tetapi tidak semua proporsional. Pertama, kebanyakan buku sumber belum bisa meramu sepuluh elemen pembelajaran

efektif menurut pendapat Burke. Kedua, buku sumber tidak berdasarkan *communication culture approach* atau tidak berkonteks ke-Indonesianan karena banyak produksi luar negeri yang tersebar dan dipakai.

Ketiga buku sumber tidak bermultiliterasi, hanya mengandalkan teks yang ada di buku saja tidak link ke media belajar yang lain sesuai dengan konten dan kontek topik yang dipelajari. Terakhir, buku sumber yang ada tidak mendorong siswa untuk lebih memacu berpikir kreatif, kritis dan mendorong siswa untuk produktif bermultiliterasi, atau dengan kata lain mahir dalam memanfaatkan literasi.

Kesimpulannya bahwa kondisi objektif pembelajaran bahasa Inggris di jenjang pendidikan tinggi bisa deskripsikan dari tujuan pembelajaran, profesionalitas pengajar, administrasi pembelajaran, metodologi yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, dan opsi buku sumber.

Tujuan pembelajaran bahasa Inggris di jenjang pendidikan tinggi tidak keluar dari zona rambu-rambu Kementerian Riset dan Dikti dan Kementerian Agama. Profesionalitas pengajar sudah banyak yang sesuai dengan bidang keahlian bahasa Inggris.

Administrasi pembelajaran seperti silabus dan satuan acara pengajaran rajin di buat dan di *make up* baik untuk keperluan pengajar sendiri. Metodologi dalam proses pembelajaran sudah bervariasi tidak menerapkan *conventional teaching* dan metode ceramah saja.

Opsi buku sumber banyak dan variatif tetapi belum ada buku sumber yang berbasis kearifan lokal Indonesia (*cultural communication based approach*) serta tidak ada buku sumber yang memotivasi siswa untuk terus berkarya secara multiliterasi.

## KAJIAN LITERATUR

### A. Kemampuan Berbicara

Berbicara adalah sebuah kebutuhan dan media pengungkapan ide, pikiran, dan perasaan Hal tersebut menjelaskan bahwa berbicara merupakan sebuah komunikasi yang disampaikan melalui lisan. Saepulloh (2015: 90) *The whole of human history is built upon communication. From the first story told in prehistoric times through the mass media of today, verbal communication has built the foundation of who we are, where we came from, and what we hope to become. Throughout time, many orators, philosophers, and educators have tried to capture the essence of human communication. Although a true understanding of the complexity of communication takes years of examination, the researcher have tried to offer a brief highlight of some of the major contributors.*

Berbicara merupakan sebuah kebutuhan dalam belajar bahasa Inggris. Saepulloh (2015: 100) *“Speaking is very important part in studying English. People need to speak in order to communicate one each other and make a good communication. When some one was born, he learns how to speak, and speaking can make him communicate or contact with other person. speaking skill is a skill and like other skill, it must be practiced continuously. 1) The teacher role is becoming important for students later. There are many keys to support speaking skill by listening cassette, watching TV, watching film, practicing with foreigners, practicing with partners. In judging whether students are speaking in correct statements. There are two criteria which the teacher must take:-The students have to understand the meaning of words that they use and associate them into the objects of their represent. The students have to pronounce the words*

*properly in order to arise same perception and they understand each other."*

Berbicara merupakan proses interaktif. Saepulloh (2015: 77) menyimpulkan *speaking is an interactive process of constructing meaning that involves producing and receiving and processing information. Its form and meaning are dependent on the context in which it occurs, including the participants themselves, their collective experiences, the physical environment, and the purposes for speaking. Speaking requires that learners not only know how to produce specific points of language such as grammar, pronunciation, or vocabulary (linguistic competence), but also they understand when, why and in what ways to produce language (sociolinguistic competence).*

Berbicara merupakan sebuah kemampuan produktif. Brown (2004:140) mengatakan "*Speaking is productive skill.*" Ketika seseorang berbicara, dia menggunakan power yang luar biasa. Selain dia berpikir untuk konten yang ingin disampaikan dan dia juga berpikir bagaimana kata-kata yang baik untuk penyampaiannya.

Kemampuan berbicara penting dan harus dimiliki oleh semua orang termasuk mahasiswa. Gibbons, Pauline (1993: 26) menyatakan "*Proficiency in spoken language is essential.*" Selanjutnya, Nunan, David (1991: 39) berpendapat "*Mastering the art of speaking is the single most important aspect.*" Hal tersebut dikarenakan berbicara merupakan jalan penting bagi seseorang untuk berinteraksi dengan dunia yang mencakup instruksi, percakapan sosial, meningkatkan bahasa, pikiran dan pengetahuan.

Proses komunikasi melibatkan dua pihak, pembicara dan pendengar. Pembicara menyampaikan informasi dan pendengar mendapatkan informasi

yang disampaikan. Ketika pendengar merespon, dia menjadi pembicara juga.

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah sebuah kemampuan dalam berkomunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih. Berbicara merupakan sarana verbal dalam menyampaikan ide, pikiran, perasaan dan sikap. Pembicara menyampaikan informasi dan ingin disimak serta dimengerti oleh pendengar.

## **B. Pendekatan Pembelajaran Millennial**

Millennial *membooming* akhir-akhir ini. Beberapa studi mengatakan bahwa millennial erat kaitannya dengan perkembangan akses teknologi dan informasi secara cepat. Kesadaran terhadap keberagaman masyarakat sebagai dampak laju mobilisasi yang tidak lagi mengenal batas ruang dan waktu membawa konsekuensi logis bagi kelangsungan hidup manusia. Era digital dengan berbagai produk layanannya menjadi jalan yang efektif bagi perubahan cara berkomunikasi dengan seluruh masyarakat di seluruh penjuru. Hal ini secara praktis dapat diamati dari banyaknya penggunaan akses internet untuk memperoleh pengetahuan sekaligus berbagi pengetahuan baik melalui buku elektronik (*eBook*), jurnal elektronik, *blog*, *wiki*, *Facebook*, dan fasilitas-fasilitas lainnya (Sari, dkk, 2019: 98).

Generasi millennial mempunyai beberapa sifat. Millennial percaya informasi interaktif dari akses internet, millennial memprioritaskan handphone daripada televisi, millennial mempunyai media sosial, millennial kurang suka membaca secara konvensional, dan millennial bergantung pada teknologi.

Banyak nilai bertransisi dengan adanya fenomena karakter di atas, termasuk di dunia pendidikan. Siswa

lebih memilih jalan praktis dalam menambah ilmu pengetahuannya. Mereka lebih suka mencari informasi dengan membuka internet dalam menyelesaikan masalah kuliah atau sekolahnya.

Fenomena di atas merupakan kausalitas dari perkembangan teknologi dan informasi. Generasi millennial dengan internet tidak bisa dipisahkan. Mereka menggunakan internet lebih dari tiga jam setiap hari baik untuk keperluan pribadinya atau menyelesaikan masalah sekolah.

Sebagai pengajar, memanfaatkan fasilitas millennial untuk peningkatan pendidikan adalah sebagai sebuah keharusan. Pengajar harus menciptakan pendekatan pembelajaran millennial untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswanya.

Pendekatan pembelajaran millennial fokus pada penggunaan kecanggihan dan kecantikan teknologi dan informasi. Siswa akan merasa terbantu dengan pendekatan ini, karena cocok dengan karakter mereka yang ingin serba praktis dan pragmatis. Mereka hanya diarahkan untuk *visit* situs-situs bermanfaat dalam peningkatan kapasitas mereka sebagai siswa.

### **C. Pendekatan Pembelajaran Millennial dalam Peningkatan Kemampuan Berbicara Mahasiswa**

Kondisi generasi millennial tentu beda dengan generasi-generasi sebelumnya. Memerlukan trik khusus untuk adaptasi dengan generasi ini yang mempunyai karakter percaya informasi interaktif dari akses internet, memprioritaskan handphone daripada televisi, mempunyai media sosial, kurang suka membaca secara konvensional, dan bergantung pada teknologi.

Tidak terkecuali dengan proses pembelajaran, perlu ada sentuhan jitu yang bisa menyeimbangi kebutuhan generasi millennial. Tentunya proses pembelajaran dengan *conventional teaching* dan metode ceramah akan membosankan dan sekarang sudah mulai banyak ditinggalkan.

Praktek pembelajaran bagi generasi millennial berorientasi pada perpaduan multimoda (fasilitas belajar yang bukan hanya buku saja). Penggunaan multimoda memungkinkan generasi millennial menggunakan berbagai media untuk belajar. Sari (2018: 63) Konsep multimodal dalam pendidikan yang mengacu pada banyaknya jenis bahan yang dapat digunakan dalam pembelajaran literasi berimplikasi pada munculnya konsep multiliterasi. Konsep ini merupakan wujud kesadaran terhadap beragamnya cara manusia untuk berkomunikasi dan melakukan aktivitas baca dan tulis maupun jenis bahan atau media untuk kegiatan baca dan tulis.

Dalam peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa, pendekatan pembelajaran millennial dapat diterapkan. Mahasiswa melibatkan diri untuk mencari pengetahuan dengan menggunakan multimoda, salah satunya dengan diarahkan untuk surfing beberapa situs-situs yang bisa meningkatkan kemampuan berbicara. Kategori situs *live* lebih diprioritaskan dalam masalah ini.

Salah satu situs yang memang bisa meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa adalah [www.ted.com](http://www.ted.com). Situs *live* tersebut mengcover beberapa hal:

1. Performansi bicara
2. Kelancaran bicara
3. Pronunciation dari berbagai dialek
4. *Inspiring idea*

## METODOLOGI PENELITIAN

Populasi merupakan sejumlah subjek yang diteliti. H. Sanders (1976: 117) menyatakan "Populasi adalah Jumlah unit yang dianalisis. Sudjana and Ibrahim (2010: 84) berpendapat " Populasi punya hubungan dengan elemen atau unit yang dianalisis. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester II program studi Pendidikan Agama Islam IAI Tasikmalaya Tahun Akademik 2021/2022.

Metode penelitian eksperimen digunakan dalam penelitian ini. Sugiyono (2010:13) mengatakan bahwa penelitian eksperimen digunakan untuk mengetahui efek implemementasi terhadap sesuatu. Pendekatan pembelajaran millennial dengan membuka dan mempelajari materi dari situs [www.ted.com](http://www.ted.com) dalam kelas eksperimen.

Instrumen penelitian ini adalah tes. Brown (2004: 3) mendefinisikan "Tes adalah sebuah metode untuk mengukur kemampuan seseorang." Instrumen diuji validitasnya dengan bantuan SPSS 21. Validitas berarti "keabsahan" (Anggoro, dkk, 2007: 28).

Dalam penelitian keabsahan sering dikaitkan dengan instrumen atau alat ukur. Suatu alat ukur dikatakan valid atau mempunyai nilai validitas tinggi apabila alat ukur tersebut memang dapat mengukur apa yang hendak kita ukur. "Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen" (Arikunto 2010: 211).

Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah ada instrumen dalam hal ini butir soal yang harus dibuang ataupun diganti karena dianggap tidak relevan. Dalam penelitian ini, tes yang digunakan adalah performansi *speaking*.

Peneliti menyediakan 12 topik yang bisa dipilih nantinya oleh mahasiswa yang menjadi sampel. Uji Validitas dilakukan di kelas non sampel dengan melibatkan 80 mahasiswa. Berikut hasil uji validitas dan reliabilitas instrument:

Data primer penelitian ini adalah tes *speaking* (presentasi). Semua topik yang menjadi bahan presentasi sudah di uji sebelumnya untuk mendapatkan uji validitas dan reliabilitas.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mengetahui signifikansi rata-rata skor *pre-test* dan *post-test*, sehingga peneliti menggunakan *paired sample t test* untuk menganalisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Uji Normalitas

Populasi data berdistribusi normal atau tidak akan di deteksi dengan melakukan uji normalitas. Pengujian ini juga dimaksudkan untuk menentukan uji statistik yang akan digunakan selanjutnya. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 21* menggunakan uji *Lilliefors* dengan melihat nilai pada *Kolmogorov-Smirnov*. Jika signifikansi yang diperoleh lebih dari 0,05 maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan data yang akan dianalisis menggunakan statistik parametrik. Namun jika data yang diperoleh tidak berdistribusi normal, maka menggunakan statistik non parametrik.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, diperoleh nilai signifikansi uji normalitas untuk *pretest* adalah 0,074. Sedangkan nilai signifikansi uji normalitas untuk *posttest* adalah 0,200. Nilai *Sig. pretest* dan *post test* > 0,05 atau lebih besar dari  $\alpha$ , dengan demikian data nilai *pretest* dan *posttest*

berasal dari populasi berdistribusi normal. Hal tersebut didukung dengan grafik nilai *pretest* dan *posttest* di bawah ini yang bentuknya memenuhi syarat normalitas.

### B. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi data adalah sama atau tidak". Sebagai kriteria pengujian, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok data adalah sama (homogen). Namun apabila signifikansi kurang dari 0,05 maka data yang digunakan tidak sama (tidak homogen).

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi uji homogenitas 0.805. Nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok data adalah sama (homogen).

### C. Uji Hipotesis

Dari tabel 4.3 dapat diketahui bahwa pada kolom *Sig. (2-tailed)* atau signifikansi uji dua pihak pada *Equal Variances Assumed* sebesar 0,000, diperoleh nilai *Sig. < 0,05* atau *Sig. <  $\alpha$*  maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima. Artinya ada perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dengan nilai *posttest*. Atau dapat dikatakan bahwa pendekatan pembelajaran berkontribusi positif terhadap kemampuan berbicara mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara kemampuan berbicara mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan pendekatan pembelajaran millennial untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam IAI Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022. Hal ini dapat dipertanggungjawabkan dengan melihat hasil uji hipotesis yang menyatakan bahwa taraf signifikansi

perlakuan pendekatan pembelajaran millennial adalah 0,000. Taraf signifikansi ini kurang dari 0,005, yang artinya pendekatan pembelajaran millennial berkontribusi positif untuk kemampuan berbicara mahasiswa.

Dianalisis dari perbedaan rentang nilai *pre test* dan *post test*, pendekatan pembelajaran millennial juga menyatakan sangat efektif untuk peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa. Hasil rata-rata *pre test* kemampuan berbicara mahasiswa sebelum mengaplikasikan pendekatan pembelajaran millennial adalah 66,9, sedangkan hasil rata-rata *post test* kemampuan berbicara mahasiswa sesudah mengaplikasikan pendekatan pembelajaran millennial adalah 73,5, artinya ada peningkatan kemampuan belajar mahasiswa sebesar 6,5.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara kemampuan berbicara mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan pendekatan pembelajaran millennial untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam IAI Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022. Hal ini dapat dipertanggungjawabkan dengan melihat hasil uji hipotesis yang menyatakan bahwa taraf signifikansi perlakuan pendekatan pembelajaran millennial adalah 0,000. Taraf signifikansi ini kurang dari 0,005, yang artinya pendekatan pembelajaran millennial berkontribusi positif untuk kemampuan berbicara mahasiswa.

Dianalisis dari perbedaan rentang nilai *pre test* dan *post test*, pendekatan pembelajaran millennial juga menyatakan sangat efektif untuk peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa. Hasil rata-rata *pre test* kemampuan berbicara mahasiswa



sebelum mengaplikasikan pendekatan pembelajaran millennial adalah 66.9, sedangkan hasil rata-rata post test kemampuan berbicara mahasiswa sesudah mengaplikasikan pendekatan pembelajaran millennial 73.5, artinya ada peningkatan kemampuan belajar mahasiswa sebesar 6.5.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Anggoro, etc. (2007). *Metode Penelitian (Edisi Kedua)*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, H.D. (2004). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. New York: Longman.
- Fraenkel, Jack R and Norman.(2003). *How to Design and Evaluate Research in Education*. McGraw-Hill.
- Gibbon, Pauline. (1993). *Learning to learn in a Second Language*. A division of Reed Publishing (USA), Inc. United States of America.
- H. Sanders, Donald.(1990). *Statistics : A Fresh Approach*. Singapore. McGraw-Hill Book, Inc.
- Haryanto, Jessica Febriana dan Ngadiman, Agustinus. (2018). *The English Teachers' Instructional Strategies to Assist Students Meet the Minimum Criterion of Mastery Learning*. JET Adibuana. 3(2). 175-196.
- Hertiki.(2019). *Evaluating the English Textbook for Young Learners*. JET Adibuana. 04(01). 25-34.
- Maes, J. D., Weldy, T. G., & Icenogle, M. L. (1997). A managerial perspective: Oral communication competency is most important for business students in the workplace. *Journal of Business Communication*, 34(1), 67-80.
- Nunan, David. (1991). *Language Teaching Methodology*. Prentice Hall International (UK) Ltd. United Kingdom.
- Prastowo, Andi. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Yogyakarta: Diva Press.
- Permadi, Rudi. (2019). *Productive on English: A Millennial Approach to Nuts and Bolts in Practicing General English Skill*. Yogyakarta: Valgus Nusantara-Ganding Pustaka.
- Rojabi, Ahmad Ridho. (2018). *Collaborative Strategic Reading (CSR) in Improving the English Department Students' Reading Comprehension Achievement*. JET Adibuana. 3(2). 127-139.
- Sari, dkk. (2019). *Model Literasi dalam Perkuliahan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. LITERA 12 (2). 246-255.
- Saepulloh (2015). *The Effect of Reading Habit and Sentence Structure Mastery on the Students Speaking Skills*. Tidak dipublikasikan.
- Siyaswati and Rochmawati, Dyah.(2019). *Developing Module for Entrepreneurship Based Translation and Interpreting Skills Course in English Language Teacher Education*. JET Adibuana. 04(01). 35-47.
- Sudjana, Nana and Ibrahim. (2010). *Penelitian Pendidikan dan Penilaian*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian quantitative, qualitative, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- www.ted.com